



EFEKTIVITAS KEKUATAN DAN KEMAMPUAN KOSTRAD DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAN ANCAMAN KEUTUHAN NKRI

Oleh :

Letnan Jenderal TNI Besar Harto Karyawan, S.H.M.Tr.(Han)

Abstrak

Kedaulatan negara menjadi isu yang sangat sentral dan kompleks, khususnya karena Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*). Mempertahankan dan melindungi kuasa dan wibawa di dalam wilayah nasional yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia hanya merupakan sebagian saja dari apa yang seharusnya dibela, diperjuangkan dan dibina. Sebagai negara, Indonesia dihadapkan pada kemungkinan untuk menggunakan dan memanfaatkan segala sumberdaya yang dimiliki sekaligus juga dihadapkan pada kerawanan atas keberadaan sumber daya tersebut. Oleh karena itu, kedaulatan wilayah tidak lagi dapat ditafsirkan hanya sebagai hak untuk menguasai dan tanggungjawab untuk melindungi wilayah nasional melainkan juga hak untuk memperoleh jaminan atas akses. Tentu, itu bukan perkara mudah. Pertahanan negara harus mampu menjadi pilar utama bagi penangkalan (*deterrence*) maupun jaminan (*assurance*) atas kedaulatan itu. Efektivitas kekuatan pertahanan harus ditempatkan dalam konteks. Oleh karena itu, jika dilihat lebih cermat, maka efektifitas kekuatan dan kemampuan militer Indonesia dalam hal ini TNI termasuk di dalamnya Kostrad, salah satunya sangat dipengaruhi variabel proyeksi ancaman dan tantangan yang mungkin terjadi berdasarkan penilaian dinamika lingkungan strategis yang sedang berlangsung serta kondisi geopolitik dan geostrategi Indonesia.

Kata kunci: Ancaman, efektivitas kekuatan militer, postur, pertahanan, fungsi peperangan.

Abstract

State sovereignty becomes central and complex issue, especially since Indonesia an archipelagic state. Defending and protecting power and authority within the national territory, namely the Republic of Indonesia is only part of what should be defended, fought for and fostered. As a nation, Indonesia faced the possibility to use and utilized all the resources at the same time face the risk by the present of the resources. Therefore, territorial sovereignty can no longer be interpreted as just the right to control and the responsibility to protect the national territory but also the right to secure assurances of access. As it is not easy, the nation defense must be able to be the main pillar of deterrence and assurance of sovereignty. The effectiveness of the defense force must be put in context. Therefore, on closer scrutiny, the effectiveness of Indonesia's military strength and capabilities in this regard includes TNI, including Kostrad, one of the most influential variables of threat projections and challenges that may arise from the assessment of ongoing strategic environmental dynamics and geopolitical and geostrategic conditions. Indonesia.

Keywords: Threat, effectiveness military power, posture, defense, war function.

PENDAHULUAN

Pertahanan, bukanlah hal yang menyangkut masalah kelengkapan pasukan, senjata, pertempuran dan perang semata, namun pertahanan nasional dipandang dan harus dimiliki sebuah negara yang berdaulat untuk menciptakan dan menjaga perdamaian. Perdamaian sendiri bukanlah sesuatu yang *given* atau anugrah pemberian yang jatuh dari langit, melainkan sesuatu yang harus diciptakan, ditegakkan, serta dijaga antara lain dengan membangun kekuatan militer yang kuat. Seperti yang dinyatakan Letnan Jenderal Pierre Steyn, "Kekuatan militer merupakan salah satu elemen utama dari kekuatan nasional yang eksistensinya mutlak diperlukan untuk melindungi kepentingan nasional dalam rangka menjamin kelangsungan hidup suatu negara", khususnya bagi negara yang memiliki konstelasi geografis dan kondisi sosio-demografi seperti Indonesia.¹

Guna menghadapi berbagai ancaman terhadap pertahanan negara, sangat diperlukan sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pertahanan negara yang sistematis, dengan manajemen dan kepemimpinan yang tepat, serta pengawasan yang terus-menerus. Efektivitas pertahanan negara salah satu indikasinya ditunjukkan oleh adanya keterkaitan logis antar tiga faktor kunci dalam pembangunan pertahanan negara. Faktor pertama adalah sasaran strategis (*strategic objectives*) yang didasari oleh penilaian yang akurat terhadap prioritas ancaman; faktor kedua, kemampuan

pertahanan (*defense capability*) yang dibangun, dibina dan dipersiapkan; dan faktor ketiga adalah anggaran yang proporsional antara kebutuhan penanganan ancaman aktual dan kebutuhan pembangunan kekuatan pertahanan jangka panjang. Ketiga faktor kunci dalam pembangunan pertahanan negara tersebut menjadi rambu, dasar dan pedoman bagi pembangunan postur Kostrad sebagai bagian dari TNI Angkatan Darat dan merupakan bagian integral dari pembangunan postur TNI yang meliputi pembangunan kekuatan, kemampuan dan gelar kekuatan tiap-tiap matra yang telah dibuat dan dilaksanakan berdasarkan geopolitik dan geostrategi. Efektivitas kekuatan militer menjadi persoalan penting dalam membangun kekuatan negara di mana hal ini salah satu variabelnya akan terukur dari kekuatan *maximum combat power*. Berkaitan dengan hal tersebut, maka tulisan ini akan membahas efektivitas kekuatan dan kemampuan satuan jajaran Kostrad dihadapkan dengan dinamika perkembangan lingkungan strategis baik secara geopolitik maupun geostrategis dan menguraikan upaya pencapaian postur Kostrad yang ideal sehingga mampu menghadapi segala bentuk ancaman berdasarkan dinamika lingkungan strategis.

Efektivitas Kekuatan Militer.

Masalah efektivitas dan efisiensi kekuatan militer khususnya menyangkut hubungan antara struktur organisasi militer dan efektivitasnya, selalu menjadi bahan kajian bahkan perdebatan para pengamat dan peneliti baik sipil dan militer.

¹ Lihat Harsono, Timotius D. 2009. *Economic Defense dan Arah Kebijakan Pembangunan TNI Mempertanyakan Komitmen Negara*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Hal.1-2

Pertentangan yang dihadapi semua pasukan militer adalah pencarian efisiensi sementara juga mencapai efektivitas. Efisiensi, dalam definisi dari termodinamika adalah persentase pekerjaan yang berguna yang diekstraksi dari panas sistem yang dihasilkan oleh pembakaran sumber bahan bakar, dibagi dengan total panas yang dihasilkan oleh proses pembakaran. Dalam sistem apa pun, ada sejumlah limbah panas yang dikonsumsi dalam proses yang tidak memberikan pekerjaan yang bermanfaat. Efisiensi seratus persen akan membuat semua energi yang dimasukkan ke dalam sistem keluar sebagai pekerjaan yang bermanfaat. Efektivitas seratus persen akan memiliki semua hasil kerja yang bermanfaat dari sistem yang diterapkan pada persyaratan atau tugas tertentu. Dengan kata lain, efisiensi adalah melakukan hal yang benar, sedangkan efektivitas lebih mementingkan hasil.²

Beberapa penulis seperti Allan R. Millett, Williamson Murray, and Kenneth H. Watman mendefinisikan “*military effectiveness as the process by which armed forces convert resources into fighting power,*”³ yaitu keefektifan militer sebagai proses di mana angkatan bersenjata mengubah sumber daya menjadi kekuatan tempur. Sementara itu, beberapa pengamat mengatakan bahwa

efektivitas sangat berkaitan erat dengan masalah sosial dari organisasi militer bersangkutan. Pendekatan sosial ini mengacu pada faktor-faktor seperti; daya rekat (*cohesiveness*), solidaritas kelompok, kepemimpinan dan persahabatan/pertemanan antar anggota dalam organisasi.⁴ Penelitian lain menghubungkan efektivitas dengan faktor non fisik seperti; semangat, kekuasaan, serta kesediaan untuk berjuang. Pendekatan lain yaitu operasional, menekankan pada pentingnya doktrin dan taktik serta penerapannya yang tepat di medan tempur khususnya penggunaan sistem senjata.⁵ Perkembangan lanjut dari pendekatan ini terutama di era modern dengan melakukan analisis operasi menggunakan teknik kuantitatif, kemudian ditransformasikan kedalam sistem analisis yang akan menghasilkan perhitungan biaya, penjelasan mengenai pengadaan senjata, serta menghitung dukungan logistik. Terbukti bahwa model-model analisis ini, belum mampu memberikan jawaban utuh bagi efektivitas organisasi, khususnya organisasi militer yang sangat kompleks dan heterogen.

². CDR Jeffrey J. Bernasconi. 2007. *Military Effectiveness: A Reappraisal*. School of Advanced Military Studies United States Army Command and General Staff College Fort Leavenworth, Kansas.

³ Allan R. Millett, Williamson Murray, and Kenneth H. Watman, “The Effectiveness of Military Organizations” in *Military Effectiveness Volume I: The First World War*, ed. Allan R. Millett and Williamson Murray (Boston, MA: Allen & Unwin, 1988), 2.

⁴ Lihat Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, and Bryan S. Turner, *The Penguin Dictionary of Sociology*, Third Edition (London: Penguin Books, 1994), 396-7.

⁵. Lihat Record, Jeffrey: *Sizing Up Military Effectiveness*, In. Parameters, December 1988, pp. 25-29. Dan Lihat juga Atkine, Norville de: *Why Arabs Lose Wars*, In. MERIA Journal, Volume 4, Number 1, March 2000, Internet, accessed 12. 06. 2019, available at www.maria.biu.ac.il/journal/2000/issue1/jv4n1a2.html; Biddle, Stephen/ Long, Stephen: *Democracy and Military Effectiveness, A Deeper Look*, In. *Journal of Conflict Resolution*, Volume 48, Number 4, August 2004, p. 527

⁶. Lihat Millet, Allan R., and Williamson Murray, eds. *Military Effectiveness Volume I: The First World War*. Boston: Unwin Hyman, 1988. Lihat Millet, Allan R., and Williamson Murray, eds. *Military Effectiveness Volume II: The Interwar Period*. Boston: Unwin Hyman, 1990. Lihat juga Millet, Allan R., and Williamson Murray, eds. *Military Effectiveness Volume III: The Second World War*. Boston: Unwin Hyman, 1988. Dan lihat juga Murray, Williamson, and Allan R. Millett, eds. *Military Innovation in the Interwar Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.⁴ Lihat Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, and Bryan S. Turner, *The Penguin Dictionary of Sociology*, Third Edition (London: Penguin Books, 1994), 396-7.

Menurut Allan R. Millett, Williamson Murray and Kenneth H. Watman, efektivitas kekuatan dan kemampuan militer memiliki empat komponen. Empat komponen ini terdiri dari level politik, strategis, operasional, dan taktis.⁶ Pertama, tingkat politik berkaitan dengan semua aspek kekuatan nasional. Gagasan negarabangsa yang keamanannya disediakan oleh militer. Kedua, tingkat strategis terutama berkaitan dengan penetapan kebijakan untuk masing-masing negara, apa yang didefinisikan oleh Barry R. Posen sebagai strategi besar. Secara khusus, apa yang diperlukan untuk memberikan keamanan yang diinginkan bangsa? Karena sumber daya secara definitif terbatas dan potensi ancamannya banyak, ada pertukaran antara tujuan politik dan cara militer.⁷ Komponen operasional dan taktis adalah dua yang paling dekat dengan gagasan bahwa efektivitas militer adalah proses mengubah potensi menjadi kekuatan tempur yang sebenarnya. Di tingkat operasional, efektivitas militer berkaitan dengan sinkronisasi dan pemanfaatan pasukan yang tepat dalam ruang dan waktu. Pada tingkat taktis, keefektifan militer sangat terkait dengan konversi kekuatan tempur potensial menjadi kekuatan tempur terapan. Masing-masing level ini memengaruhi tiga level lainnya. Selain empat komponen diatas, efektivitas militer juga dipengaruhi oleh faktor sumber daya, pelatihan, doktrin, perekutan, hubungan sipil-militer, kepemimpinan, pendidikan dan faktor sosial budaya.⁸

⁷ Posen, Barry R. *The Sources of Military Doctrine: France, Britain, and Germany Between the World Wars*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 1984.

⁸ Millet, Allan R., and Williamson Murray. Op.Cit.

Dari berbagai literatur dan pengalaman empiris menunjukkan bahwa efektivitas militer tidak pernah tetap atau tidak berubah. Bahkan militer yang sangat konservatif yang terkunci dalam doktrinnya mengalami fluktuasi keefektifan militer setiap hari. Tentara tua meninggalkan militer dan tentara baru mengantikan mereka. Kekuatan luar bermain di lingkungan sosial yang dihuni militer. Kekuatan-kekuatan ini dapat bersifat sosial, politik atau teknologi. Lingkungan yang kita huni terus berubah, dan musuh selalu mempertahankan pengaruhnya. Sejarah peperangan penuh dengan contoh-contoh yang segera setelah perang dimulai, ia berkembang sesuai dengan momentumnya sendiri. Atribut ini sering membuat makna asli dari keefektifan menjadi usang dan membangun imperatif baru. Akibatnya, pendekatan apa pun terhadap efektivitas militer hampir tidak lebih dari upaya untuk memahami proses pergeseran yang terus-menerus dan secara kaleidoskopik.⁹ Akhirnya efektivitas militer sangat dipengaruhi oleh variabel dinamika perkembangan lingkungan strategis, kondisi geopolitik dan geostrategis negara yang bersangkutan serta pengaruhnya terhadap ancaman yang terjadi terhadap suatu negara.

Prediksi Ancaman Ke Depan.

Menurut Undang-Undang Nomor 3 tahun 2003 tentang Pertahanan Negara yang dimaksud dengan ancaman adalah setiap

⁹ Zoltan Jobbagy.2009. *The Efficiency Aspect of Military Effectiveness*. National University of Public Service. Di akses 06-07-2019, https://www.researchgate.net/publication/216155927_the_Efficiency_Aspect_of_Military_Effectiveness

usaha dan kegiatan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang dinilai membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara dan keselamatan segenap bangsa.¹⁰ Menurut John M. Collins, dalam mengevaluasi ancaman terdapat tiga pertimbangan yang berpengaruh yaitu: dengan cara menilai kemampuan (*capabilities*); kedua, intensitasnya (*intensions*) dan ketiga, kemudahan untuk dapat diserang (*vulnerabilities*).¹¹

Teori keseimbangan ancaman yang diusung oleh Stephen M. Walt dalam artikel berjudul "*Alliance Formation and the Balance of World Power*",¹² Walt memaparkan empat kriteria yang digunakan negara untuk menilai ancaman yang dimiliki negara lain: (1) *Aggregate power means "a state's total resources"*,¹³ artinya kekuatan agregat berarti "total sumber daya negara", semakin besar kekuatan agregat, semakin besar ancaman yang bisa ditimbulkan suatu negara; (2) *Geographic proximity refers to the distance that lies between the potential competitors; the greater the distance, the more limited "the ability to project power"*,¹⁴ artinya Kedekatan geografis mengacu pada jarak yang terletak antara pesaing potensial; semakin besar jarak, semakin terbatas "kemampuan untuk memproyeksikan

kekuasaan" dan semakin terbatas potensi ancamannya; (3) *Offensive power refers to the size of "offensive capabilities"*,¹⁵ artinya kekuatan ofensif mengacu pada ukuran "kemampuan ofensif", semakin besar kekuatan ofensif, semakin besar ancaman yang bisa ditimbulkan suatu negara dan kekuatan ofensif terkait erat dengan kekuatan agregat dan kedekatan geografis dan (4) *Aggressive intentions refer to how states perceive a potential enemy*,¹⁶ artinya niat agresif mengacu pada bagaimana negara memandang musuh potensial. Walt menyatakan bahwa negara umumnya akan menyeimbangkan diri dengan bersekutu melawan dugaan ancaman, tetapi negara yang sangat lemah bisa saja melakukan *bandwagon* seiring meningkatnya ancaman demi melindungi keamanan mereka sendiri.

Teori keseimbangan ancaman berbeda dengan realisme (serta neorealisme Kenneth Waltz) karena memisahkan kekuasaan dari ancaman. Dalam teori keseimbangan kekuasaan yang sebelumnya mendominasi analisis realisme, negara menyeimbangkan diri dengan negara lain yang kekuasaannya (kemampuan militer) meningkat, negara yang kuasanya besar diduga memiliki niat menyerang. Namun demikian, banyak negara khususnya para perwira militer dalam menganalisa ancaman tradisional masih menggunakan teori realisme sebagai dasar teori utama dan dengan teori turunannya seperti "*balance of power*", "*deterrence effect*", "*power*", "*security*

¹⁰ Penjelasan Pasal 4 tentang ancaman pada Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

¹¹ Wahyono, SK. 2003. Pengertian dan Lingkup Keamanan Nasional. KSKN UI. Hal. 19-20

¹² Walt, S. M. (1985). "Alliance Formation and the Balance of World Power." *International Security* 9 (4): 3–43 dan Walt, S. M. (1987). *The Origins of Alliances*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

¹³ Walt, S. M. (1990). *The Origins of Alliances*. Ithaca, NY: Cornell University Press. Page:21-26.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

dilemma" dan "*national interest*" atau kepentingan nasional.¹⁷ Pada teori realis, setiap negara selalu mengincar power dalam upayanya untuk memenuhi *national interest*-nya. Ketika suatu negara meningkatkan kekuatannya maka negara lain akan merasa curiga sehingga ikut meningkatkan kekuatannya karena merasa *security dilemma*. Ini yang dimaksud oleh pemikir-pemikir realis yang beranggapan bahwa perdamaian akan tercipta apabila distribusi kekuatan dapat terbagi secara merata atau terciptanya *balance of power* di antara dua negara atau lebih.¹⁸ Tetapi hal ini dapat berubah apabila keinginan untuk mendapatkan power jauh lebih tinggi sehingga mendorong pemimpin negara untuk memilih jalan perang untuk mendapatkannya.

Berdasarkan fakta yang terjadi pada Perang Dunia I dan Perang Dunia ke II, negara-negara yang berperang pada awalnya terlibat konflik politik dan ekonomi. Perang Dunia I lebih didasari pada persaingan dagang serta proteksi ekonomi antar negara yang kemudian menggunakan alasan terbunuhnya Pangeran Franz Ferdinand untuk menyatakan perang.¹⁹ Sementara Perang Dunia ke II lebih pada keinginan Jerman untuk meraih power di seluruh daratan Eropa. Melihat pada sejarah, maka kejadian tersebut menjadi peringatan untuk tetap selalu waspada karena perang atau ancaman dapat terjadi

suatu waktu berdasarkan dinamika perkembangan lingkungan strategis. Hal ini menjadi dasar bagi setiap negara untuk merumuskan proyeksi ancaman yang mungkin terjadi sebagai antisipasi sehingga tidak menimbulkan kerugian yang sangat besar tidak hanya bagi Indonesia tetapi juga bagi semua negara.

Posisi Indonesia dalam memandang perkembangan lingkungan strategis global, regional dan nasional menjadi penting karena sebagai negara terbesar di kawasan Asia Tenggara, secara geopolitik dan geostrategi Indonesia memiliki sumber-sumber kekuatan material (ekonomi, sumber daya alam, jumlah populasi dan posisi geografis) untuk meningkatkan kekuatannya di kawasan. Selain itu, luasnya wilayah yang menjadi tanggung jawab Indonesia menunjukkan kebutuhan untuk membangun kekuatan pertahanan yang kredibel demi mempertahankan kedaulatan dan integritas teritorial Indonesia. Berikut ini gambaran singkat perkembangan dinamika lingkungan strategis.

Dinamika lingkungan global secara geopolitik terjadi perubahan kebijakan politik AS dibawah kepemimpinan Donald Trump dengan kebijakan *America First*-nya menuju era *balance of power multipolar*. Ekonomi global diwarnai perang dagang antara AS dengan Tiongkok telah menimbulkan gejolak. Merebaknya gerakan teroris global masih didominasi oleh Al Qaeda dan *Islamic State Of Iraq And Syiria* (ISIS) yang berafiliasi dengan beberapa kelompok teroris. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, bioteknologi, teknologi

¹⁷. Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi, *International Relations Theory : Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*, (MA : Allyn & Bacon, 1999).

¹⁸. Ibid.

¹⁹. 100 Tahun Perang Dunia Pertama, Kompas 10 Agustus 2014.

nano, senjata pemusnah massal, maupun pesawat tanpa awak telah menimbulkan persaingan dan perlombaan senjata antar negara. Jumlah penduduk dunia tahun 2019 menurut PBB sebanyak 8 miliar jiwa dan diprediksi akan meningkat menjadi 8,6 Miliar jiwa pada tahun 2030 yang melebihi kemampuan bumi untuk menyediakan energi, pangan dan air. Terjadinya konflik dan kemiskinan di kawasan Timur Tengah dan Afrika telah menyebabkan sebagian warganya mengungsi ke beberapa negara.

Dinamika lingkungan regional diwarnai keluarnya AS dari Kesepakatan Nuklir *Intermediate Range Nuclear Force Treaty* memiliki implikasi yang luas bukan hanya sekedar hubungan AS-Rusia tetapi juga dengan negara yang memiliki kemampuan dalam pengembangan rudal dan alutsista. Kepastian tentang *Brexit* berdampak adanya kemungkinan terjadinya perpecahan Britania Raya yang terdiri dari England, Wales, Skotlandia dan Irlandia Utara. Konflik Israel dan Palestina menjadi konflik yang berkepanjangan dan menjadi atensi dari publik Internasional. Peran AS dan China di Kawasan Asia Selatan sangat mempengaruhi pola dan arah kebijakan Pemerintah India dan Pakistan yang selama ini terus mengalami ketegangan terutama masalah *Line Of Control* (LOC).

Sementara itu di lingkungan nasional di bidang ideologi dan politik khususnya pasca Pilpres 2019 banyak menuai kontroversi dan aksi-aksi unjuk rasa yang dapat memecah persatuan dan Kesatuan NKRI. Kelompok RAKI masih terus berupaya memperjuangkan pencabutan TAP MPRS Nomor

XXV/MPRS/1966, rehabilitasi korban G.30.S/PKI dengan cara mengeksplorasi berbagai permasalahan rakyat, membangkitkan kembali komunisme dan ikut berperan aktif di lembaga eksekutif maupun legislatif. Di bidang ekonomi Bank Indonesia meramalkan ekonomi Indonesia naik 5,2 % pada tahun 2020 dari tahun 2019 sebesar 5,1 % dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar berkisar Rp. 14.000,-. Kondisi sosial budaya berkaitan dengan Perpres Nomor 20 tahun 2018 tentang penggunaan Tenaga Kerja Asing (TKA), menuai berbagai unjuk rasa menolak kebijakan Pemerintah. Kondisi Hankam menunjukkan fenomena gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari NKRI seperti di wilayah Aceh dan Papua dengan mengeksplorasi kelemahan fungsi Pemerintahan. Gerakan terorisme berbasis ideologi politik Salafi (Jihadi dan Takfiri) mengarah kepada kekuatan gerilya dalam suatu Insurjensi. Merebaknya kejahatan siber dan berkembangnya *proxy war* seperti *black campaign* dengan menggunakan isu sara.

Mengalir dari dinamika lingkungan strategis, berdasarkan analisa dan identifikasi terhadap hakikat ancaman maka proyeksi ancaman merupakan penggabungan berbagai jenis ancaman yang dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu; ancaman militer baik bersenjata maupun tidak bersenjata, ancaman nonmiliter dan ancaman hibrida. Sumber ancaman dapat berasal dari dalam maupun luar negeri, serta dilakukan oleh aktor negara maupun nonnegara, yang bersifat

nasional, regional dan internasional. Adapun dampak yang ditimbulkan meliputi segala aspek kondisi sosial terdiri atas ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Dalam kurun waktu lima tahun ke depan masih merujuk Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015, sesuai dengan prediksi maka ancaman-ancaman tersebut dikategorikan dalam bentuk ancaman nyata dan belum nyata.²⁰

Ancaman nyata merupakan bentuk ancaman yang menjadi prioritas dalam penanganannya, meliputi: terorisme dan radikalisme, separatisme dan pemberontakan bersenjata, bencana alam, pelanggaran wilayah perbatasan, perompakan dan pencurian kekayaan alam, wabah penyakit, serangan siber dan spionase, serta peredaran dan penyalahgunaan narkoba.

Ancaman belum nyata merupakan bentuk ancaman berupa konflik terbuka atau perang konvensional, dimana yang berhadapan adalah kekuatan angkatan bersenjata kedua negara, saat ini dan ke depan kemungkinannya masih kecil terjadi terhadap Indonesia. Hal ini dipertegas melalui piagam PBB, bahwa semua negara di dunia berkomitmen untuk saling menghormati kedaulatan dan kepentingan nasional masing-masing. Meskipun demikian, sebagai bangsa yang memiliki potensi luar biasa, kewaspadaan harus tetap dijaga mengingat bentuk ancaman bersifat dinamis, serta dapat berubah menjadi

ancaman nyata ketika kepentingan nasional dan kehormatan negara terusik.

Efektivitas Kekuatan dan Kemampuan Kostrad.

Kostrad bertugas membina kesiapan operasional atas segenap jajaran Komandonya dan menyelenggarakan Operasi Pertahanan tingkat strategis sesuai dengan kebijaksanaan Panglima TNI.²¹ Mengalir dari tugas pokok tersebut Kostrad sebagai kekuatan terpusat memiliki tiga Divisi Infanteri yang dapat diproyeksikan untuk mengatasi tiga *trouble spot* di seluruh wilayah NKRI secara simultan, dalam kapasitasnya sebagai unsur darat Pasukan Pemukul Reaksi Cepat (PPRC) dan sekaligus sebagai pasukan siaga (*Standby Force*).²² Sesuai dengan tugas pokok di atas, maka menilai efektivitas kekuatan dan kemampuan Kostrad dalam menghadapi tantangan dan ancaman keutuhan NKRI dapat meminjam instrumen model pendekatan yang digunakan Millet, Allan R., and Williamson Murray.²³ Analisis efektivitas empat komponen yang terdiri dari level politik, strategis, operasional, dan taktis diharapkan dapat memudahkan dan melihat secara sederhana mengukur efektivitas kekuatan dan kemampuan Kostrad dihadapkan dengan proyeksi ancaman berdasarkan perkembangan dinamika lingkungan strategis.

Pada aras politik efektivitas kekuatan dan kemampuan Kostrad sebagai bagian dari komponen pertahanan negara sangat

²⁰. Buku Putih Pertahanan Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor : 23 Tahun 2015 Tanggal : 20 November 2015.

²¹. Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor KEP / 34 / VI / 2004 TANGGAL 11 JUNI 2004 tentang Organisasi dan Tugas Kostrad.

²². Amanat Kasad Jenderal TNI Mulyono pada upacara alih komando pengendalian (Kodal) satuan-satuan dari jajaran Divif-1/Kostrad, Kodam XVII/Cendrawasih dan Kodam XIV/Hassanuddin menjadi bagian dari Divisi Infanteri (Divif)-3/Kostrad. 12/7-2018.

²³. Lihat Millet, Allan R., and Williamson Murray. Op.cit.

ditentukan dan selaras dengan kebijakan pengembangan kekuatan pertahanan negara dalam kerangka pembangunan nasional yang komprehensif-integral. Kebijakan pertahanan negara harus dipahami sebagai *political intent*, yaitu suatu kondisi ideal yang ingin dicapai oleh pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahannya. Secara substansial, kebijakan pertahanan telah sesuai dengan kondisi konstelasi geografis Indonesia yang berada di posisi silang dua samudera dan dua benua dengan memperhatikan dinamika lingkungan strategis dan proyeksi ancaman yang akan terjadi. Oleh karena itu, kebijakan pertahanan negara harus ditempatkan sebagai pertimbangan utama dan ditempatkan sebagai *back bone* dalam perumusan kebijakan institusi pertahanan di semua tingkatan termasuk Kostrad.

Pada level strategis efektivitas kekuatan dan kemampuan Kostrad merupakan bagian integral dari postur pertahanan negara yang disusun dalam dokumen Kementerian Pertahanan dalam bentuk keterpaduan kekuatan, kemampuan dan penggelaran sumber daya nasional yang ditata dalam sistem pertahanan negara. Postur pertahanan negara dikembangkan dari doktrin dan strategi pertahanan negara dengan memperhatikan faktor geopolitik dan geostrategi Indonesia, karakteristik Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berupa kepulauan dengan wilayah perairan yang luas serta dinamika lingkungan strategis berikut proyksi ancaman yang menyertainya. Efektivitas kekuatan dan kemampuan Kostrad sebagai manifestasi dan bagian postur pertahanan militer

dikembangkan dalam pola Tri-Matra Terpadu antara kekuatan matra darat, kekuatan matra laut dan kekuatan matra udara.

Selanjutnya efektivitas kekuatan dan kemampuan Kostrad sebagai salah satu kekuatan pertahanan militer ditentukan oleh beberapa aspek yang meliputi organisasi, peralatan utama sistem senjata dan pendukungnya, serta aspek pangkalan. Sedangkan kemampuan pertahanan militer mencakup lima kemampuan utama, yaitu kemampuan intelijen, kemampuan pertahanan, kemampuan keamanan, kemampuan pemberdayaan wilayah dan kemampuan dukungan. Kekuatan dan kemampuan pertahanan yang telah terbentuk secara profesional, kemudian dikembangkan dalam suatu gelar kekuatan pertahanan militer yang dimaksudkan untuk mengimplementasikan strategi pertahanan negara guna menghadapi ancaman nyata dan menangkal ancaman potensial.

Pada ranah operasional dan taktis, efektivitas kekuatan dan kemampuan Kostrad yang termasuk dalam arsitektur pertahanan militer secara sederhana dapat digambarkan sebagai perpaduan dinamis antara fungsi-fungsi peperangan yang ada dalam masing-masing matra yang dipadukan sehingga menghasilkan satu kekuatan pertahanan militer yang solid untuk menghadapi ancaman nyata dan menangkal ancaman potensial. Yang dimaksud dengan fungsi peperangan disini adalah pengelompokan kegiatan dan sistem yang memiliki kesamaan, yang digunakan oleh seorang Panglima untuk melakukan segala upaya dalam rangka mencapai tujuan

peperangan. Fungsi-fungsi tersebut setidaknya mencakup (1) fungsi sensor, (2) fungsi komando dan pengendalian, (3) fungsi pemukul, (4) fungsi mobilitas, (5) fungsi proyeksi kekuatan dan (6) fungsi dukungan.

Fungsi sensor mencakup kegiatan pengumpulan informasi/data, pengolahan informasi/data menjadi intelijen dan distribusi intelijen kepada unsur-unsur lain yang ada dalam mandala operasi. Dalam rangka mewujudkan efektivitas fungsi sensor, maka fungsi sensor yang dimiliki Kostrad merupakan bagian dan pemanfaatan dari sistem sensor TNI AD, TNI AL, TNI AU dan sistem sensor sipil yang telah dimobilisasi menurut perundangan-undangan yang berlaku. Fungsi sensor pertahanan militer disusun secara berjenjang, mulai dari tingkat taktis, operasional sampai dengan tingkat strategis.

Fungsi sensor yang handal harus memadukan sensor teknis (radar, satelit) dan sensor manusia secara proporsional. Tanpa sistem sensor yang baik, bangunan postur pertahanan militer tidak mampu mendeteksi dan mengidentifikasi ancaman terhadap kedaulatan negara. Kedepan, pengembangan sistem sensor harus dilakukan secara terpadu sejak perencanaan sampai pada tahap penggelarannya, sehingga dapat lebih menjamin keterpaduan antar matra dalam pengoperasiannya. Untuk memperkuat sistem sensor, maka sistem penginderaan jarak jauh dengan menggunakan satelit nasional menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda. Penggunaan satelit nasional

akan memperluas cakupan pengumpulan informasi tentang kondisi geografis mandala operasi dengan tingkat kerahasiaan yang relatif tinggi.

Fungsi komando dan pengendalian sangat esensial dalam menentukan keberhasilan peperangan. Dalam pelaksanaannya fungsi komando dan pengendalian dilakukan oleh Panglima/Komandan yang didukung oleh sistem komando dan kendali yang meliputi fasilitas dan peralatan, manajemen informasi, prosedur dan personel. Efektivitas keberadaan fungsi komando dan pengendalian Kostrad sebagai bagian matra darat dan TNI dalam satu mandala peperangan mengharuskan adanya pemanfaatan fungsi-fungsi komando dan pengendalian matra lainnya menjadi satu fungsi komando dan pengendalian gabungan yang terpadu. Pemanfaatan fungsi komando dan pengendalian antar matra merupakan inti dari interoperabilitas semua unsur yang dilibatkan dalam penyelenggaraan pertahanan militer. Interkoneksi antara sistem komando dan pengendalian dengan sistem sensor merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan operasi militer dalam mengatasi kendala ruang dan waktu. Dalam hal ini, maka satelit nasional dapat digunakan dalam penyelenggaraan fungsi komando dan pengendalian. Selain mengatasi kendala ruang dan waktu, penggunaan satelit nasional dalam penyelenggaraan fungsi komando dan pengendalian juga akan meningkatkan keamanan informasi yang diperlukan dalam setiap operasi militer.

Efektivitas fungsi pemukul Kostrad diselenggarakan melalui serangkaian kegiatan penghancuran terhadap kekuatan lawan dengan menggunakan peralatan utama sistem senjata (Alutsista). Alutsista merupakan salah satu elemen utama dari arsitektur pertahanan militer yang dapat menghasilkan efek penggentar (*deterrence effect*) untuk mencegah niat lawan melakukan penyerangan terhadap negara lain. Oleh karena itu, pengembangan kekuatan pertahanan militer khususnya Kostrad memberikan prioritas pada pengadaan Alutsista sesuai dengan standar yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas, baik buatan dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi adalah dengan membuat perencanaan kebutuhan Alutsista secara terintegrasi antar matra. Melalui perencanaan kebutuhan secara terintegrasi, maka dapat dicegah timbulnya redundansi dalam pengadaan Alutsista lintas matra. Selain itu, keuntungan lain yang diperoleh dari perencanaan secara terintegrasi adalah meningkatnya interkoneksi dan interoperabilitas pada saat dioperasikan oleh masing-masing matra di daerah penugasan.

Efektivitas fungsi mobilitas Kostrad pada hakikatnya adalah penyelenggaraan kegiatan pemindahan pasukan dari satu daerah operasi ke daerah operasi lain di mandala perang untuk mendekatkan pasukan sendiri kepada musuh atau memusatkan kekuatan. Fungsi mobilitas dalam arsitektur pertahanan militer memiliki peran yang sangat krusial dihadapkan dengan luas wilayah dan kondisi geografi

Indonesia yang berupa kepulauan. Penyelenggaraan fungsi ini harus didukung dengan sistem transportasi militer yang mampu memindahkan pasukan secara tepat waktu dan tepat tujuan. Dalam terminologi militer, pemiindahan pasukan dimaksudkan untuk memper pendek *operational reach* guna mendapatkan momentum dalam suatu kampanye militer. Untuk memenuhi maksud tersebut, diperlukan sistem transportasi multi moda yang mampu mengatasi rintangan geografis berupa rangkaian pulau-pulau kecil dan pulau besar.

Penempatan Divisi III Kostrad di Makasar Sulawesi Selatan didasarkan pada pertimbangan efektivitas dan efisiensi fungsi pemukul, mobilitas dan menyangkut *operational reach* yang dijelaskan di atas dihadapkan dengan pelaksanaan tugas. Keputusan pembentukan organisasi Divisi-III, Koarmada III dan Koopsau III di wilayah Timur dilandasi pertimbangan bahwa saat ini, gangguan keamanan dan ancaman yang muncul tidak hanya berada di bagian barat Indonesia saja. Berbagai gangguan yang cenderung meningkat di kawasan Asia Pasifik dipastikan berimbang pada Indonesia. Dengan kata lain, digesernya kekuatan TNI ke wilayah timur membuat wilayah yang selama ini seolah kurang diperhatikan kini memiliki satuan baru yang siap menjaga setiap titik rawan ancaman. Dengan berdirinya organisasi baru secara bersamaan, diharapkan nantinya tercipta sistem operasi Tri Matra terpadu. Kekuatan TNI yang selama ini terkonsentrasi di bagian Barat bisa mulai didistribusikan agar bisa mengkover semua wilayah dengan baik. Karena kalau semua unsur kekuatan TNI

dilakukan pemerataan maka ketika gelar pasukan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien.²⁴

Fungsi dukungan yang sering kali dilakukan oleh Kostrad berkaitan dengan kemampuan dukungan militer dalam penyelenggaraan pertahanan negara dan keamanan nasional serta pemberdayaan wilayah pertahanan. Fungsi dukungan memiliki spektrum yang sangat luas, baik dalam OMP maupun OMSP. Dalam OMP, fungsi dukungan dapat mencakup dukungan operasi intelijen, dukungan operasi pertahanan udara nasional, dukungan operasi teritorial, dukungan operasi informasi, dukungan operasi PERNIKA, dukungan operasi NUBIKA, dukungan operasi SURTA, dukungan operasi khusus, dukungan operasi SAR, dan dukungan operasi pengungsian. Sedangkan dalam OMSP dapat mencakup dukungan bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana, dukungan operasi pengungsian dan dukungan operasi pemeliharaan perdamaian dunia. Meskipun sifatnya mendukung fungsi-fungsi lain, fungsi dukungan memiliki peran yang sangat penting dan menentukan efektivitas, efisiensi dan keunggulan apabila dikelola dengan benar.

Postur Kostrad

Postur Kostrad yang ideal sebagai bagian dari arsitektur pertahanan militer dapat dipandang sebagai *template* bagi elemen-elemen statis postur pertahanan

militer yang meliputi kemampuan, kekuatan dan gelar kekuatan. Postur Kostrad yang ideal agar bisa menjadi *template* bagi elemen-elemen statis postur pertahanan militer, penyusunan arsitektur pertahanan militernya harus mempertimbangkan hasil analisa lingkungan strategis, khususnya yang berkaitan dengan dinamika kondisi geografi nasional.

Analisis tentang kondisi geografi nasional sangat penting dalam proses penyusunan arsitektur pertahanan militer karena dua hal. Pertama, kondisi geografi Indonesia yang begitu luas akan berpengaruh terhadap kemampuan dan batas kemampuan dalam penyelenggaraan fungsi-fungsi peperangan. Kedua, kondisi geografi Indonesia dengan struktur yang sangat kompleks akan berpengaruh terhadap bentuk dan karakteristik fungsi-fungsi peperangan yang berkaitan dengan opsi strategi militer yang akan dilaksanakan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.

Kegiatan penting dalam penyusunan postur ideal Kostrad dalam arsitektur pertahanan militer adalah melakukan *wargaming* yang dimaksudkan untuk menganalisa pelibatan kekuatan Kostrad dalam operasi militer dalam rangka menghadapi ancaman terhadap kedaulatan negara. Apabila *wargaming* dilakukan dengan benar, maka dapat diperoleh gambaran apakah postur Kostrad yang ada saat ini sudah mampu menjawab tantangan tugas untuk menghadapi ancaman dihadapkan dengan kondisi lingkungan geografis negara kepulauan.

²⁴ Stament Panglima TNI Marsekal Hadi Tjahjanto,[https://republika.co.id/berita/kolom/fokus/18/07/04/pbckey 396-tni-membangun-kekuatan-ketiga](https://republika.co.id/berita/kolom/fokus/18/07/04/pbckey-396-tni-membangun-kekuatan-ketiga)

Secara substantif, postur Kostrad berada pada ranah strategi pertahanan militer nasional dan berperan sebagai jembatan bagi penyusunan rencana kampanye militer. Oleh karena itu, maka postur Kostrad ideal yang dibangun di masa mendatang harus dapat mewujudkan strategi militer yang bersifat Trimatra Terpadu. Kekuatan Kostrad sebagai kekuatan terpusat TNI AD dan TNI yang terdiri dari 3 Divisi Infanteri dengan gelar kekuatan di wilayah Jawa, Sulawesi dan Papua serta kekuatan pendukung yang dilengkapi dengan Alutsista modern, sumber daya manusia yang tangguh dan ketersediaan pangkalan.

Satuan Infanteri harus berkemampuan Linud, Raider, Mobud serta satuan Infanteri yang dikembangkan menjadi satuan Infanteri Mekanis guna menyesuaikan revolusi di bidang militer (*revolution in military affairs/RMA*) yang berpengaruh terhadap strategi perang dan strategi militer. Demikian pula satuan Kavaleri, Armed, Arhanud diperbaharui dengan sistem senjata generasi baru untuk menggantikan sistem senjata generasi lama yang kurang layak pakai dan tidak efektif lagi untuk digunakan dalam perang modern.

Pembangunan kekuatan Kostrad dilaksanakan atas dasar konsep pertahanan berbasis kemampuan (*based defense capabilities*), kekuatan dan gelar satuan sehingga pembangunan kekuatan Kostrad utamanya diarahkan agar dapat melaksanakan tugas pokok yang dalam pelaksanaannya ditujukan kepada tercapainya kekuatan pokok minimum (*Minimum Essential Force*), dengan sasaran

tingkat kekuatan yang cukup mampu menjamin kepentingan strategis pertahanan aspek darat. Khususnya pembinaan Alutsista Kostrad yang dilaksanakan adalah: Pemeliharaan Alutsista, guna meningkatkan kesiapan operasional satuan yang akan melaksanakan tugas operasi maupun untuk mendukung pelaksanaan latihan. Pengadaan Alutsista baru untuk mengisi satuan yang baru dibentuk, mengisi kekurangan yang ada maupun untuk mengganti Alutsista yang sudah tidak layak operasional. Mempertahankan kekuatan Alutsista yang ada dengan melaksanakan *repowering* maupun *retrofitting* Alutsista serta pengadaan suku cadang guna meningkatkan kesiapan operasional. Pembangunan Postur Kostrad tersebut juga diikuti dengan peningkatan SDM, peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung operasionalisasi Alutsista beserta pengawakannya, serta penggerahan unsur-unsur operasional yang lebih efektif. Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan anggaran pertahanan sebaik mungkin.

Dalam melaksanakan pembinaan kemampuan, langkah-langkah yang ditempuh antara lain: meningkatkan kemampuan deteksi dini dan koordinasi dengan satuan TNI; meningkatkan kualitas dan kuantitas latihan tingkat satuan, kecabangan sampai dengan latihan gabungan TNI; meningkatkan kemampuan prajurit Kostrad untuk melaksanakan tugas-tugas OMSP; melaksanakan kegiatan latihan pratugas bagi prajurit Kostrad yang akan melaksanakan penugasan baik OMP

maupun OMSP; meningkatkan kemampuan manajemen logistik dan perbekalannya sesuai dengan kebutuhan untuk mendukung operasi; meningkatkan kemampuan Komando dan Pengendalian Satuan Operasional; meningkatkan kualitas prajurit yang terlibat dalam Satuan PPRC dan PRCPB TNI melalui pendidikan dan latihan serta melengkapi peralatannya. Untuk penggelaran kekuatan, diarahkan guna terwujudnya efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas pokok Kostrad dengan langkah-langkah memantapkan gelar kekuatan Kostrad sebagai kekuatan terpusat TNI khususnya Divisi III dengan melengkapi satuan-satuan baru.

Dalam mewujudkan postur Kostrad yang ideal, hal yang menjadi prioritas utama adalah menyangkut Sumber Daya Manusia. Perbedaan utama antara TNI AD dan matra yang lain ialah "orang yang mengawaki", sedangkan TNI AU dan TNI AL adalah orang yang dipersenjatai. Di sinilah filosofi *the man behind the gun* sangat penting bagi TNI AD khususnya Kostrad, karena bagaimanapun canggihnya alutsista yang ada tanpa diawaki oleh personel yang baik dan profesional, maka alutsista tersebut menjadi tidak berarti apa-apa. Kostrad dalam mewujudkan postur ideal berbasis *human capital* yang terdiri atas lima komponen yaitu *individual capability* (kapasitas prajurit), *individual motivation* (motivasi prajurit), *leadership* (kepemimpinan Sapta Marga), *the organizational climate* (iklim berorganisasi) dan *workgroup effectiveness* (kesatuan yang terlatih), keseluruhannya merupakan bagian dari *intellectual capital* yang dimiliki Kostrad.²⁵

Untuk menjadi prajurit Kostrad harus memiliki kemampuan diantaranya standarisasi Cakra, kualifikasi Raider, kualifikasi Para Raider, kualifikasi Taipur, beberapa pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan penanggulangan bencana, SAR serta beberapa pengetahuan dan keterampilan lainnya yang berkaitan dengan tugas-tugas baik OMP maupun OMSP. Disamping itu untuk mewujudkan Postur Kostrad seluruh prajurit harus didorong untuk bersama-sama membangun karakter prajurit dengan menekankan dan menumbuh kembangkan nilai-nilai kedisiplinan (*self discipline*), kehormatan (*honour*), kejujuran (*honesty*), dedikasi (*dedication*), loyalitas (*loyality*), profesionalisme (*profesionalism*) dan keberanian (*courage*) serta memiliki 8 kekuatan cakra²⁶ yang meliputi; (1). Niat, niat yang baik tulus dan ikhlas dalam setiap kegiatan sehari-hari: (2) Sikap dan Perilaku, penampilan yang berkharisma dalam sikap dan perilaku: (3) Pancaran Mata, Pancaran mata yang berkekuatan mampu menaklukan, mengayomi, kasih sayang dan melindungi; (4) Komunikasi, kekuatan berkomunikasi mampu berdialog, berdebat dan berdiplomasi; (5) Kesiagaan, kesiagaan bela diri yang mampu melumpuhkan lawan; (6) Daya Imajinası, mampu membaca situasi, memprediksi dan merencanakan;

²⁵ Mayo, A. 2000. "The Role of Employee Development in The Growth of Intellectual Capital" dalam *Personal Review*, Vol. 29, No. 4.²

²⁶ 8 Kekuatan Cakra yang harus dikembangkan sebagai Karakter khas Prajurit Kostrad yang ditemukan oleh Panglima Kostrad Letjen TNI Besar Harto Karyawan, S.H., M.Tr (Han) melalui proses perenungan mendalam dari hasil perjalanan empiris yang cukup panjang dalam kehidupan militer atau sebagai prajurit.

(7) Keputusan, keputusan terbaik sesuai pikiran, penalaran dan hati nurani; (8) Keyakinan, keyakinan bahwa yang dilakukan merupakan keputusan dan tindakan yang terbaik. Implementasikan dan realisasikan 8 kekuatan cakra dalam kehidupan sehari-hari dapat mempermudah prajurit Kostrad dalam menjalankan setiap tugasnya. Salah satu kunci untuk dapat mewujudkan 8 kekuatan cakra adalah meningkatkan kemampuan membaca. Membaca tidak hanya terbatas pada membaca buku, literatur, bujuk atau karya tulis lainnya tetapi juga dapat dilaksanakan dengan meningkatkan kemampuan membaca situasi dan kondisi lingkungan dimanapun prajurit Kostrad berada. Dengan kemampuan ini prajurit dapat memprediksi hal-hal yang dapat terjadi di sekitarnya dan dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan terburuk yang akan terjadi. Hal tersebut merupakan salah satu aplikasi dari 8 kekuatan cakra yang tercantum pada poin ke-6 yaitu “Daya Imajinasi”.

Dengan demikian diharapkan Postur Kostrad sebagai bagian dari Postur Pertahanan mampu menjadi kekuatan yang memiliki orientasi *outward looking*, yakni organisasi militer yang diawaki oleh personel yang profesional, didukung alutsista yang modern, sehingga memiliki efek tangkal yang tinggi dalam menghadapi ancaman terhadap keamanan dan kelangsungan hidup negara.

PENUTUP

Efektivitas kekuatan dan kemampuan Kostrad sebagai bagian dari arsitektur pertahanan militer secara operasional dan taktis di gambarkan sebagai perpaduan dinamis antara fungsi-fungsi peperangan yang ada dalam masing-masing matra yang dipadukan sehingga menghasilkan satu kekuatan pertahanan militer yang solid untuk menghadapi ancaman. Fungsi-fungsi tersebut meliputi: (1) fungsi sensor, (2) fungsi komando dan pengendalian, (3) fungsi pemukul, (4) fungsi mobilitas, (5) fungsi proyeksi kekuatan dan (6) fungsi dukungan.

Postur Kekuatan dan Kemampuan Kostrad yang ideal sebagai bagian arsitektur pertahanan militer tidak hanya berperan dalam menguatkan postur pertahanan militer untuk mendukung penyelenggaraan pertahanan negara, tetapi yang lebih krusial lagi adalah untuk meningkatkan daya gentar (*deterrence effect*) postur pertahanan militer terhadap pihak luar yang akan mengganggu kedaulatan negara. Dihadapkan dengan kondisi geografi sebagai negara kepulauan, dinamika lingkungan strategis berikut ancaman yang menyertainya, maka postur ideal Kostrad sebagai pertahanan militer harus disiapkan secara dini sebagai salah satu prasyarat bagi keberhasilan sistem pertahanan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan R. Millett, Williamson Murray, and Kenneth H. Watman, "The Effectiveness of Military Organizations" in *Military Effectiveness Volume I: The First World War*, ed. Allan R. Millett and Williamson Murray (Boston, MA: Allen & Unwin, 1988), 2.
- Atkine, Norville de: Why Arabs Lose Wars, In. MERIA Journal, Volume 4, Number 1, March 2000, Internet, diakses pada 12.06.2019, available at www.meria.biu.ac.il/journal/2000/issue1/jv4n1a2.html; Biddle, Stephen/ Long, Stephen: Democracy and Military Effectiveness, A Deeper Look, In. *Journal of Conflict Resolution*, Volume 48, Number 4, August 2004, p. 527
- CDR Jeffrey J. Bernasconi. 2007. *Military Effectiveness: A Reappraisal*. School of Advanced Military Studies United States Army Command and General Staff College Fort Leavenworth, Kansas.
- Harsono, Timotius D. 2009. *Economic Defense dan Arah Kebijakan Pembangunan TNI Mempertanyakan Komitmen Negara*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Hal.1-2
- Mayo, A. 2000. "The Role of Employee Development in The Growth of Intellectual Capital" dalam *Personal Review*, Vol. 29, No. 4.
- Millet, Allan R., and Williamson Murray, eds. *Military Effectiveness Volume II: The Interwar Period*. Boston: Unwin Hyman, 1990.
- Murray, Williamson, and Allan R. Millett, eds. *Military Innovation in the Interwar Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, and Bryan S. Turner, *The Penguin Dictionary of Sociology*, Third Edition (London: Penguin Books, 1994), 396-7.
- Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi, *International Relations Theory : Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*, (MA : Allyn & Bacon, 1999).
- Posen, Barry R. 1984. *The Sources of Military Doctrine: France, Britain, and Germany Between the World Wars*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Record, Jeffrey: Sizing Up Military Effectiveness, In. *Parameters*, December 1988, pp. 25-29.
- Wahyono, SK. 2003. Pengertian dan Lingkup Keamanan Nasional. KSKN UI. Hal. 19-20
- Walt, S. M. (1985). "Alliance Formation and the Balance of World Power." *International Security* 9 (4): 3-43.
- Walt, S. M. (1987). *The Origins of Alliances*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Walt, S. M. (1990). *The Origins of Alliances*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Zoltan Jobbagy. 2009. *The Efficiency Aspect of Military Effectiveness*. National University of Public Service. Di akses 06-07-2019, https://www.researchgate.net/publication/216155927_The_Efficiency_Aspect_of_Military_Effectiveness.
- Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Buku Putih Pertahanan Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor : 23 Tahun 2015 Tanggal : 20 November 2015.
- Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor KEP/34/VI /2004 TANGGAL 11 JUNI 2004 tentang Organisasi dan Tugas Kostrad.
- Stament Panglima TNI Marsekal Hadi Tjahjanto, <https://republika.co.id/berita/kolom/fokus/18/07/04/pbckey-396-tni-membangun-kekuatan-ketiga>
- Amanat Kasad Jenderal TNI Mulyono pada Upacara Alih Komando Pengendalian (Kodal) Satuan-Satuan Dari Jajaran Divif-1/Kostrad, Kodam XVII/Cendrawasih dan Kodam XIV/Hassanuddin menjadi bagian dari Divisi Infanteri (Divif)-3/Kostrad. 12/7-2018.
- 100 Tahun Perang Dunia Pertama, Kompas 10 Agustus 2014.

BIODATA



Letnan Jenderal TNI Besar Harto Karyawan, S.H.M.Tr.(Han) Tempat tanggal lahir di Lubuk Sikaping, Pasaman, Sumatera Barat, 31 Mei 1963; Riwayat pendidikan umum beliau SD (1974), SMP (1979), SMA PAS/PAL (1982), S1 (2003), S2 (2014); Selanjutnya Riwayat pendidikan militer sebagai berikut; Akmil (1986), Sussarpaif (1986), Diklapa I Inf (1994), Diklapa II Inf (1996), Seskoad (2000), Sesko TNI (2012), Lemhannas (2015); Penugasan Dalam Negeri yang pernah diikuti yaitu: Operasi Timor Timur (1986 s.d. 1989), Operasi Trikora Irian Jaya (1998-1999), Operasi Pamtas NTT- Timor Timur (2000-2001). Kemudian pengalaman jabatan Danton yonif Kostrad, Danton-2/B Yonif 509/9/2 Kostrad, WS. Danki B Yonif 509/9/2 Kostrad, Danton-1B Yonif 509/9/2 Kostrad, Danton-1/A Yonif 509/9/2 Kostrad, Kasi-4/Log Yonif-503 Kostrad, Danki Pan-A Yonif-503 Kostrad, Dankima Yonif-503 Kostrad, Dandenma Brigif Linud-18 Kostrad, Wadan Yonif Linud-330 Kostrad, Danyonif Linud-502/18 Kostrad, Dandenma Kostrad, Kasi Ops Rem 083/BDJ Dam V/Brw, Dandim-0818/Malang Rem 083/BDJ, Kasrem 082/CPYJ Dam V/Brw, Kasrem 084/BJ Dam V/Brw, Waas ops Kasdam V/Brw, Danbrigif-13 Divif-1 Kostrad, Asops Kasdam XII/TPR, Pamen Ahli Gol. IV Akmil Bid. Permildas, Pamen Denmabesad (Dik Sesko TNI), Dosen Sesko TNI, Danrem 062/TN Dam III/Slw, Irdam Jaya, Pamen Denmabesad (Dik lemhanas RI), Ir Kostrad, Kakordos Sesko TNI, Ir Kostrad, Danpuspenerbad, Pangdam III/Slw dan Pangkostrad.